

Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Kambing Jawarandu Di Kelompok Tani Kuncen Farm Kecamatan Mijen Kota Semarang

Anwarudin Pratama¹, Endah Subekti², Shofia Nur Awami^{3*}, Lutfi Aris Sasongko⁴

^{1,2,3,4}Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang.

* e-mail: shoffaperta@unwahas.ac.id

Diterima: November 2022, Disetujui: Desember 2022, Diterbitkan: Desember 2022

Abstrak

Analisis pendapatan usaha penggemukan ternak kambing Jawarandu dilakukan guna mengevaluasi dan membantu peternak agar dapat melakukan usaha yang berkelanjutan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya total biaya, penerimaan dan pendapatan usaha ternak kambing Jawarandu serta mengetahui tingkat R/C sekaligus BEP Unit dan BEP harga pada usaha ternak kambing Jawarandu. Metode pengambilan sampel responden menggunakan metode purposive dan metode analisis yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, BEP dan RC ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya usaha kambing Jawarandu dalam satu periode yaitu selama 4 bulan sebesar Rp 18.080.964, rata-rata penerimaan sebesar Rp 27.041.067, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.592.903. Nilai rata-rata R/C usaha ternak kambing Jawarandu sebesar 1,48. Nilai BEP unit sebesar 7 ekor sedangkan untuk BEP Harga Rp 1.771.300.

Kata Kunci:

BEP; Kambing; Pendapatan; R/C

Abstract

The income analysis of Jawarandu goats Fattening to evaluate and help farmers to conduct sustainable business. The purpose of this study to determine the total cost, revenue, know the business income of the Jawarandu goats and determine the level of R/C in the Jawarandu goat business. The method of respondents sampling using the purposive method and analytical method used is the cost, revenue, income, BEP and RC Ratio analysis. The results showed that the total cost of Jawarandu goats business in one periode for 4 months amounting to Rp 18.080.964, the average revenue is Rp 27.041.067, and the average income is Rp 8.592.903. The average R/C value of goats business is 1,48. The average BEP Unit of Jawarandu goats business is 7 and the average BEP Price of Jawarandu goats business is Rp 1.771.300.

Keywords:

BEP; Goat; Income; R/C

How to Cite: Pratama, A., E. Subekti., S.N. Awami., L.A. Sasongko. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Kambing Jawarandu Di Kelompok Tani Kuncen Farm Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 9(2): 58-67
DOI 10.33059/jpas.v9i2.7201

Pendahuluan

Menurut Susilo (2014), kambing jawarandu terkadang disebut dengan sebutan kacukan, bligon, gumbolo, atau kambing koplo. Kambing jenis ini merupakan hasil silangan dari kambing peranakan etawa dan kambing kacang. Dalam hal ini sifat kambing kacangnya yang lebih dominan. Mengingat kambing jenis kacang hanya dikembangkan dagingnya saja maka disilangkan dengan kambing jenis Etawa yang

bisa dikembangkan daging dan susunya, oleh karena itu, untuk penghematan, biasanya peternak susu kambing memilih kambing ini untuk ditanakkan guna di ambil susunya. Kambing ini dapat menghasilkan susu sebanyak 1,5 liter perhari.

Kambing Jawarandu merupakan bangsa kambing yang banyak dipelihara peternak di Jawa Tengah, khususnya di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kusumastuti (2012) menyatakan bahwa usaha peternakan Kambing Bligon di wilayah DIY sebagian besar arahnya untuk pembibitan dan sebagian lagi untuk potong. Kambing yang dipotong sebagian besar berumur 1-2 tahun atau umur muda karena tujuan pemotongan kambing untuk konsumsi daging olahan seperti sate, gule, tongseng. Selain itu pemotongan kambing muda banyak disukai oleh konsumen karena dagingnya lebih empuk. dan ditinjau dari segi ekonomis lebih menguntungkan bagi peternak yang bergerak dalam usaha pemotongan karena pada usia tersebut persentase karkasnya tinggi sehingga diharapkan pendapatannya lebih baik. Pendapatan ternak Kambing Bligon dan PE di Kabupaten Sleman berpotensi lebih tinggi, pada elevasi tinggi (>500 mdpl) dan sedang (100-500 mdpl).

Populasi ternak kambing di Jawa Tengah mencapai 4.108.188 ekor yang tersebar diberbagai wilayah (Badan Pusat Statistik, 2019). Menurut data BPS Kota Semarang (2019) jumlah ternak kambing di Kecamatan Mijen Kota Semarang 2.045 ekor dari jumlah keseluruhan ternak kambing yang ada di Kota Semarang 10.990 ekor. Usaha ternak kambing di Kecamatan Mijen Kota Semarang kebanyakan bergabung dengan kelompok- kelompok tani sehingga pengelolaan peternakan lebih terorganisir.

Usaha penggemukan kambing di Kecamatan Mijen khususnya di kelompok tani Kuncen Farm masih berskala rumah tangga dan masih dikelola sendiri oleh anggota keluarga atau tidak memperkerjakan orang dari luar keluarga. Seperti halnya penelitian Sodiq (2010) bahwa kepemilikan kambing PE dan Jawa randu pada pola single purpose di wilayah upland berkisar 2-9 ekor (rata-rata 3,8 ekor), sedangkan pada wilayah lowland berkisar 1-6 ekor (rata-rata 2,7 ekor). Jumlah kepemilikan kambing berkisar 3-4 ekor per peternak, menjadikan sub sektor peternakan masih memiliki potensi dan peluang yang cukup besar untuk dikembangkan.

Perkumpulan Kelompok Tani Kuncen Farm merupakan salah satu kelompok yang bergerak dibidang Agribisnis Ternak Kambing (Jawarandu dan Peranakan Etawa) yang berkembang dengan tingkat kemandirian kelompok yang tinggi di Kota Semarang. Kemandirian kelompok ini dibuktikan dengan awal berkembangnya kelompok adalah bermodalkan pinjaman Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) Bank Jateng tahun 2014 sebesar Rp 525.000.000,- dan anggota Kelompok tani Kuncen Farm untuk saat ini mencapai 40 orang dengan rata-rata memelihara kambing Jawarandu. Adapun kambing Jawarandu, menurut Saparinto (2013) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memiliki tubuh yang kecil dari kambing Etawa, dengan bobot kambing jantan dewasa dapat lebih dari 40 kg (2) Mempunyai tanduk, baik kambing jantan maupun betina (3) Memiliki telinga lebar terbuka panjang dan terkulai (4) Baik jantan maupun betina merupakan tipe pedaging dan penghasil susu. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan serta mengetahui kelayakan usaha peternakan kambing dengan metode analisis BEP dan R/C.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Kuncen Farm Kecamatan Mijen Kota Semarang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan (1) daerah tersebut memiliki prospek yang bagus dalam usaha ternak kambing Jawarandu, (2) Kelompok Tani Kuncen Farm Kecamatan Mijen Kota Semarang merupakan salah satu kelompok tani dengan anggota 15 orang yang aktif melakukan usaha kambing Jawarandu yang mampu memberi informasi terkait penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non probability* yaitu *Purposive Sampling*. Jumlah responden peternak yang dilibatkan dalam penelitian sejumlah 15 peternak, yaitu peternak yang menjadi anggota Kelompok Tani Kuncen Farm Kecamatan Mijen Kota Semarang dan hanya memelihara Kambing Jawarandu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis biaya, penerimaan dan pendapatan.

Menurut Soekartawi (2002), total biaya adalah semua pengeluaran yang di pergunakan dalam suatu usaha tani. Biaya usaha tani biasanya di bedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis, persamaan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis, persamaannya sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga Y

Menurut Soekartawi (2002), merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara matematis, persamaan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Revenue cost ratio

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = *Revenue cost ratio*

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Jika Diperoleh :

Nilai R/C > 1, maka usaha tersebut layak

Nilai R/C < 1, maka usaha tersebut tidak layak

Nilai R/C = 1, maka usaha balik modal atau impas

Break Event Point

$$BEP (Q) = TC / P_y$$

Keterangan :

BEP = *Break Event Point*

TC = Total Biaya

P_y = Harga Y

$$BEP (Rp) = TC / Y$$

Keterangan :

BEP = *Break Event Point*

TC = Total Biaya

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Hasil dan Pembahasan

Kelompok tani ini dibentuk dengan latar belakang ingin meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani. Dalam perkembangannya Kelompok Tani "Kuncen Farm" mendapat SK Penetapan Kelompok Tani dari Lurah Bubakan pada bulan Januari 2014 dengan SK Lurah No: 001/KT-KF/I/2014 tanggal 31 Januari 2014, sehingga kegiatannya mengalami perkembangan yang signifikan.

Dalam agribisnis kambing ini kelompok mengembangkan beberapa jenis usaha diantaranya: pembibitan (*breeding*), penggemukan (*fattening*), dan penjualan susu kambing dalam bentuk segar maupun olahan dengan merk dagang KUFA, juga melayani untuk keperluan aqiqoh dari penyediaan kambing sampai dengan olahannya dengan merk Kuncen Aqiqoh. Disamping itu, kotoran kambing juga sudah diolah menjadi pupuk organik baik padat maupun cair meskipun masih dalam lingkup untuk mencukupi kebutuhan anggota kelompok guna dimanfaatkan anggota kelompok dalam mengembangkan usaha dibidang tanaman sayur organik. Namun pada perkembangannya usaha budidaya domba dan kambing Jawarandu lebih diarahkan pada pemenuhan permintaan kambing saat menjelang Idul Adha.

Anggota kelompok berasal dari unsur petani peternak dan tokoh masyarakat. Anggota kelompok yang berasal dari berbagai unsur diharapkan bisa mendukung agar kelompok tani ternak bisa berkembang dan maju sehingga diharapkan bisa memberi

sumbangsih bagi dunia peternakan khususnya di Kota Semarang dan sekitarnya. Pemerintah Kelurahan Bubakan sudah berusaha membantu kebutuhan peternak dengan menyediakan lahan tanah milik Pemerintah Kota Semarang (Lahan bengkok) Seluas 100 m² sebagai tempat pengembangan peternakan di Kelurahan Bubakan. Dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi, Kelompok Tani mengadakan kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan setiap 1 (satu) bulan sekali yaitu pada waktu hari Sabtu Pahing Pukul 20.00 WIB bertempat di sekretariat KT. "Kuncen Farm" Dukuh Kuncen RT 02/RW 03 Kelurahan Bubakan Kecamatan Mijen.

Analisis Usaha Peternakan Kambing di KT Kuncen Farm

Data penelitian dilakukan untuk satu kali produksi atau empat bulan yaitu pada bulan Maret-Juni 2019. Luas kandang kambing di KT Kuncen Farm 85m², keseluruhan diisi ternak kambing Jawarandu. Biaya total produksi didapatkan dari biaya variabel yang terdiri dari biaya pembelian bakalan, tenaga kerja, pakan, obat-obatan, transportasi, listrik, air. Kemudian komponen biaya yang kedua yaitu biaya pajak dan biaya penyusutan bangunan kandang dan alat antara lain sapu, sikat, selang, ember, sekop, sabit dan sebagainya.

Total Biaya Produksi dan Penerimaan Usaha Penggemukan Kambing

Total biaya produksi yaitu hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel atau jumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha untuk memperoleh produk. Rerata total biaya produksi dalam usaha penggemukan kambing Jawarandu di KT Kuncen Farm dapat dilihat pada Tabel 1. Alokasi terbesar pada biaya variabel diantaranya untuk pembelian bakalan kambing, serta pembelian pakan kambing baik berupa pakan hijauan ataupun ampas tahu.

Tabel 1. Rerata Total Biaya Produksi Penggemukan Kambing Di Kelompok Tani Kuncen Farm

Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Variabel	17.361.547	96,02
Biaya Tetap	719.324	3,98
Rerata Total Biaya	18.080.964	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya yang dikeluarkan peternak, terdiri dari biaya variabel yaitu sebesar Rp 17.361.547 dan biaya tetap sebesar Rp 1.719.324, dengan rata-rata jumlah ternak kambing Jawarandu 10 ekor kambing. Rata-rata total biaya produksi per peternak Rp 18.080.964 per periode penggemukan yaitu per 4 bulan (Maret- Juni) 2019, sehingga untuk total biaya pemeliharaan per ekor kambing Jawarandu sebesar Rp 1.772.643. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Zulfanita (2007) yang menyatakan, bahwa biaya total pemeliharaan ternak kambing di Desa Lubangsamping Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo sebesar Rp 705.200 per ekor ternak kambing. Hal ini dikarenakan jumlah ternak yang dipelihara oleh per peternak anggota kelompok Tani Kuncen Farm lebih banyak, dengan rata-rata jumlah

peliharaan berjumlah 10 ekor kambing, sedangkan jumlah pemeliharaan yang dipelihara di Desa Lubangsampang Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo berjumlah 4 ekor per peternak. Sementara Nurhasanah, dkk (2020), juga menyatakan perihal berbeda, yaitu total biaya usaha ternak kambing di Desa Margorejo di Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara sebesar Rp. 1.810.000 per peternak dalam 1 tahun dengan skala kepemilikan 1-10 ekor kambing.

Tabel 2 menunjukkan penerimaan peternak di Kelompok Tani Kuncen Farm didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah output baik output berupa penggemukan ternak maupun penjualan kotoran ternak dengan rata-rata harga jual. Rata - rata penerimaan dari peternak kambing dari usaha penggemukan kambing sebesar Rp 27.041.067/periode penggemukan. Menurut Pakage (2008) yang menyampaikan bahwa penerimaan yang berbeda antara peternak dapat disebabkan oleh tidak ternak semua ternak kambing memiliki harga jual yang sama karena berbeda umur atau jenis kelamin. Hasil penelitiannya menunjukkan penerimaan yang bersumber dari total nilai tambah yang tertinggi adalah sebesar Rp 6.400.000 sedangkan yang diterima dari nilai tambah yang terendah adalah sebesar Rp 600.000 dengan total penerimaan peternak sebesar Rp 10.800.000/periode. Total penerimaan sebesar Rp.10.800.000,-, sedangkan total penerimaan yang terendah sebesar Rp. 1.200.000. Apabila dibandingkan dengan penerimaan Kelompok Tani Kuncen Farm per periode maka penerimaan lebih tinggi di Kelompok Tani Kuncen Farm, hal ini dipengaruhi oleh jumlah ternak kambing yang dipelihara berbeda dan harga jual yang juga berbeda.

Tabel 2. Penerimaan Penggemukan Kambing Di Kelompok Tani Kuncen Farm 2019

Komponen	Penerimaan (Rp)
Penjualan Kotoran Ternak	367.200
Penjualan Ternak	26.673.867
Jumlah	27.041.067

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Pendapatan, BEP dan R/C Usaha Penggemukan Kambing

Tabel 3. Pendapatan BEP dan R/C Penggemukan Kambing Di Kelompok Tani Kuncen Farm

Komponen	Rata-rata
Pendapatan (Rp)	8.592.903
BEP Unit (ekor)	7
BEP Harga (Rp)	1.777.130
R/C	1,48

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Pendapatan usaha penggemukan kambing merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Tabel 3 menunjukkan total pendapatan peternak penggemukan ternak kambing Jawarandu sebesar Rp 8.592.903 dalam satu periode yaitu selama satu periode masa penggemukan, sehingga

rata-rata pendapatan per bulan peternak untuk penggemukan dan penjualan kotoran ternak yaitu Rp 2.148.226.

Hasil analisis ini menunjukkan pendapatan peternak Kelompok Tani Kuncen Farm lebih besar dibandingkan hasil penelitian yang disampaikan oleh Nurhasanah (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan pada skala kepemilikan 1-10 ekor kambing rata-rata sebesar Rp1.250.000,- per peternak pada waktu 1 tahun. Pendapatan per ekor kambing rata-rata Rp 109.600,-. Sementara pada skala kepemilikan 11-20 ekor kambing yaitu rata-rata Rp.135.377,- per ekor per bulan atau sebesar Rp 2.275.000,- per tahun. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak, dapat disebabkan perbedaan jumlah populasi ternak (jumlah ternak kambing) yang dimiliki oleh peternak, jika dibandingkan dengan peternakan di Kelompok Tani Kuncen Farm, maka nilai pendapatan per bulannya Rp 210.610/ekor ternak. Hal lainnya dapat disebabkan karena jenis kambing yang di peternakan ini berjenis kambing Jawarandu yang mempunyai harga sedikit di atas harga jenis ternak kambing lainnya. Selaras yang disampaikan oleh Posumah (2021) variabel yang berpengaruh pada pendapatan usaha ternak kambing diantaranya yaitu harga jual, biaya pakan dan jumlah ternak yang dijual.

BEP (*Break Event Point*) adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pengambil keputusan proyek finansial untuk mengetahui kondisi batas pada kuantitas produksi atau penjualan berapa biaya usahatani tersebut mengalami keuntungan atau kerugian (Pasaribu, 2012). Wicaksono (2007), menyebutkan bahwa BEP merupakan keadaan yang menggambarkan suatu usaha yang tidak memperoleh laba tetapi juga tidak mengalami kerugian, manfaat dari menghitung BEP ialah agar mengetahui untung rugi dari suatu usaha yang dikelola. Hasil analisis pada Kelompok Tani Kuncen Farm, nilai BEP harga ternak kambing Jawarandu, pada masing-masing peternak berbeda-beda, dikarenakan jumlah pemeliharaan yang berbeda pula. Nilai BEP harga sebesar Rp 1.777.130 per ekor agar tercapai titik impas. Sementara nilai penjualan kambing Jawarandu rata-rata sebesar Rp 2.615.084 per ekor.

Sementara Nilai BEP unit didapatkan dengan cara membagi antara biaya total dengan rata - rata harga jual ternak. BEP Unit dapat diartikan minimal ternak yang harus dipelihara oleh peternak agar mengalami titik impas yaitu posisi tidak untung tidak rugi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2003) yang menyatakan bahwa penerimaan sama dengan pengeluaran $TR=TC$. Berdasarkan analisis, diperoleh nilai BEP unit masing- masing peternak berbeda- beda. Nilai BEP Unit di Kelompok Tani Kuncen Farm ialah 7 ekor ternak kambing agar tercapai titik impas, sedangkan rata-rata jumlah kambing peliharaan per peternak adalah 10 ekor.

Analisis nilai R/C pada usaha penggemukan ternak kambing Jawarandu lebih besar dari satu yang berarti usaha penggemukan kambing tersebut layak untuk diusahakan. Nilai R/C menunjukkan nilai yaitu kambing Jawarandu sebesar 1,48 yang artinya setiap 1 Rupiah yang dikeluarkan peternak mendapat penerimaan sebesar Rp 1,48 dan usaha penggemukan ini layak untuk diusahakan, artinya bahwa setiap penerimaan

yang diterima oleh peternak sudah mampu menutup besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha penggemukan kambing atau memperoleh pendapatan.

Nilai R/C tertinggi pada pemeliharaan kambing penggemukan ternak kambing Jawarandu adalah 1,53 milik Bapak Tri Biyanto dengan luasan kandang 12,5 m² mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 29.796.000 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 19.449.562 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 10.346.439. Nilai R/C paling rendah pada penggemukan kambing ternak kambing Jawarandu adalah 1,36 milik Bapak Tarno dengan luasan kandang 11,5 m² mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 26.396.000 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 19.475.260 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 6.920.740. Banyak hal yang mempengaruhi R/C tinggi, diantaranya adalah karena kualitas bakalan bagus, pertambahan bobot badan yang baik, jumlah biaya yang dikeluarkan dari peternak itu sendiri yang cukup besar dibandingkan dengan peternak lain, sehingga hal ini dapat menekan biaya produksi. Jika biaya produksi rendah maka R/C akan tinggi. Selain itu besarnya harga jual kambing juga mempengaruhi tinggi rendahnya R/C. Semakin harga tinggi maka penerimaan yang didapat akan semakin tinggi dan R/C akan tinggi. Sementara menurut Prasetyo dkk (2017) usaha penggemukan kambing milik Bapak Sulton di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, memperoleh penerimaan sebesar Rp 16.105.000 dan total biaya produksi sebesar Rp 11.977.323,-. Usaha penggemukan milik Bapak Sulton dengan jumlah ternak kambing sebanyak 20 ekor, juga memperoleh keuntungan sebesar Rp 4.127.600/periode produksi atau Rp 1.375.600/bulan. Hasil analisa BEP Produksi peternakan kambing Bapak Sulton ini adalah 16,24, jika bapak Sulton hanya menjual sebanyak 16 ekor ternak kambing dari jumlah ternak yang dipelihara maka Bapak Sulton tidak mengalami untung maupun rugi. Hal ini berbeda dengan peternakan Kelompok Tani Kuncen Farm dengan nilai BEP Produksi sebanyak 7 ekor ternak kambing. Bangun dkk (2013) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa pendapatan bersih usaha ternak kambing pedaging di Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan Kota Medan adalah Rp 7.321.447/peternak atau sebesar Rp 324.765/ekor. Secara ekonomi, usaha ternak kambing layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,43 yaitu lebih besar dari 1 (R/C>1). Nilai BEP Volume adalah 13 ekor dan nilai BEP harga sebesar Rp 787.766/ekor.

Simpulan

Total biaya, penerimaan dan pendapatan peternak di Peternakan ini dalam satu periode penggemukan yaitu selama 4 bulan dengan rata-rata total biayanya sebesar Rp 18.080.964, penerimaan sebesar Rp 27.041.067, dan pendapatan sebesar Rp 8.592.903. Nilai BEP unit dari usaha penggemukan ternak kambing adalah 7 ekor/peternak, dan untuk nilai BEP harga ialah Rp 1.777.130/ekor. Nilai rata-rata R/C usaha penggemukan ternak kambing Jawarandu sebesar 1,48.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). *Jumlah Ternak Kambing Di Jawa Tengah*. Di akses pada tanggal 1 September 2019 melalui www.jateng.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2019). *Jumlah Ternak Kambing Di Kota Semarang*. Di akses pada tanggal 1 November 2019 melalui www.semarangkota.bps.go.id.
- Bangun, E.S., Sebayang, T., dan Salmiah. (2013). *Analisis Produksi Dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Kandang* (Kasus: Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan). *Journal of Agricultural and Agribusiness Socioeconomics*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Ibrahim, dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Kusumastuti, Tri Anggraeni. (2012). Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta. *Sains Peternakan*. Fakultas Peternakan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Vol. 10 (2), September 2012: 75-84.
- Nurhasanah., Hamda, N., Tasia, F.E. (2020). Analisis Pendapatan Beternak Kambing Pada Berbagai Skala Kepemilikan Di Desa Margorejo. *PEKOBIS: Jurnal Kependidikan, Ekonomi dan Bisnis*. Vol 5 No 1. Hal 1-7. FKIP Universitas Pamulang.
- Pakage, S. 2008. Analisis Pendapatan Peternak Kambing Di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Peternakan*. Fakultas Peternakan, Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Papua. Vol. 3 (2) Hal. 51-57.
- Pasaribu, A.M. 2012. *Perencanaan Dan Evaluasi Proyek Agribisnis-Konsep Dan Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Prasetyo, A. J., Kustanti, N.O.A., dan Setyowati, S. (2017). Analisis Break Even Point Usaha Penggemukan Kambing Milik Bapak Sulton Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Aves: Jurnal Ilmu Peternakan*, 11(1), 5. Fakultas Peternakan Universitas Islam Balitar. Blitar.
- Posumah, C., E Wantasen, M. A. V. Manese, L. S. Kalangi. (2021). Faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Zootec*. Vol. 41 No. 1 : 265- 276. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Saparinto, Cahyo. 2013. *Grow Your Own Animal Farm- Panduan Praktis Beternak 10 Ternak Konsumsi Populer di Pekarangan*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Sodiq, Akhmad. (2010). Pola Usaha Peternakan Kambing dan Kinerja Produktivitasnya di Wilayah Eks-Karesidenen Banyumas Jawa-Tengah. *Jurnal Agripet*. Fakultas Peternakan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Vol 10 (No. 2). Hal 1-8.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Susilo, E. 2014. *Cara Sukses Memulai dan Menjalankan Usaha Ternak Kambing*. Trans Idea Publishing. Yogyakarta.

- Syukur, A. 2016. *99% Gagal Beternak Kambing*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Wicaksono, Muhammad. (2007). *Analisis Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Zulfanita. (2011). *Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing Di Desa Lubangsampang Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo*. *Jurnal Mediagro*. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang. Vol. 7 No (2) Hal 61-68.